

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perekonomian yang berkembang selalu diimbangi dengan persaingan yang ketat dan kompeten diantara pelaku usaha, keadaan ini mengharuskan perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi dan meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat bertahan dan berkembang untuk jangka panjang. Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan yang ingin dicapai untuk memenuhi kepentingan internal perusahaan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan adalah sebuah prestasi manajemen. Salah satu aspek yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan adalah kemampuan untuk memperluas jangkauan bisnisnya agar dapat bertahan di tengah masyarakat. Dalam usaha untuk memperluas bisnisnya, sumber pendanaan menjadi satu hal yang sangat penting. Satu langkah yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar memperoleh sumber pendanaan yaitu melalui mekanisme pasar modal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 menyatakan bahwa pasar modal adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Pasar modal adalah sebuah tempat atau wadah bertemunya pemilik modal / yang mempunyai kelebihan dana dengan yang membutuhkan dana dimana media interaksi yang digunakan adalah saham, efek atau surat berharga yang dapat diperjual belikan dimana hasil penjualan tersebut menjadi salah satu sumber pembiayaan bagi

perusahaan dalam menambah modal mereka dan juga menjadi sarana bagi pemilik dana yang lebih untuk menginvestasikan dana yang dia miliki dengan harapan akan mendapat keuntungan/imbalance balik merupakan deviden ataupun capital gain (Arfandi,2021).

Menurut Andika (2018) banyak alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan dana. Dalam jangka pendek, modal dapat diperoleh melalui pinjaman dana dari pihak lain khususnya perbankan, perusahaan pembiayaan, dll. Namun untuk memperoleh pinjaman dari pihak lain pun tidak mudah karena adanya syarat jaminan. Tidak semua perusahaan mempunyai cukup jaminan untuk mendapatkan pinjaman yang bisa digunakannya dalam jangka panjang. Pendanaan melalui mekanisme pasar modal dapat digunakan untuk modal kerja, memperbaiki struktur modal, ekspansi usaha, membayar utang perusahaan, dll. Perolehan dana melalui pasar modal bisa dilakukan tanpa perlu menyediakan aset sebagai jaminan. Perolehan dana demikian dapat dilakukan melalui penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) atas saham perusahaan, penawaran umum atas surat utang/obligasi maupun penawaran umum secara terbatas dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu (*Right Issue*).

Dikutip dari CNBC Indonesia (Putra, 13 Agustus 2021) salah satu fenomena paling terkenal adalah IPO Bukalapak (BUKA) pada tanggal 6 Agustus 2021. BUKA meraup dana IPO mencapai 22 triliun terbesar sepanjang sejarah BEI. Berdasarkan data resmi BEI, jumlah saham BUKA yang dicatatkan 103.062.019.354 saham, terdiri dari saham pendiri 77.296.514.554 saham dan penawaran umum 25.765.504.800 saham. Harga penawaran ditetapkan di angka

penawaran tertinggi Rp850/unit, dengan begitu total dana yang diraup mencapai Rp 21,9 triliun. Data BEI mencatat, nilai transaksi saham ini tercatat sebesar Rp 2,66 triliun dengan volume perdagangan 2,75 miliar saham, serta menjadi saham yang paling banyak diperdagangkan di bursa 4 hari beruntun. Sejak melantai di bursa (6/8) harga penawaran umum saham Rp850/saham. Saham BUKA 2 kali tembus level Auto Reject Atas (ARA) 25% yakni jum'at +24,71% di Rp1.060/saham dan Senin sempat melesat +25% di Rp1.325/saham. Namun pada akhir pekan perdagangan, saham BUKA akhirnya ditutup hanya naik 4,72% di Rp1.110/saham. BUKA ditutup di level Auto Reject Bawah (ARB) dengan antrian yang menumpuk di level terendah tersebut sebanyak 3,37 juta lot atau senilai Rp325 miliar. Investor asing menjadi penyebab turunnya BUKA hingga ARB setelah melakukan aksi jual bersih (net sell) senilai Rp870 miliar di pasar reguler. Di Indonesia sendiri merupakan negara yang banyak diincar oleh investor asing untuk berinvestasi karena tenaga kerja yang besar dan sumber daya alam yang melimpah. Manfaat yang paling dirasakan dengan adanya investor asing adalah membantu mendanai berbagai sektor yang kekurangan dana dan juga meningkatkan pendapatan negara melalui pajak. Sejak awal melantai di bursa, investor asing mencatatkan net sell dengan total Rp2,02 triliun di seluruh pasar. Analis Panin Sekuritas, William Hartanto, mengatakan aksi jual yang dilakukan investor asing adalah hal yang lumrah terjadi sebagai aksi ambil untung (take profit). William menilai, saham Bukalapak diperkirakan masih akan melanjutkan tren kenaikan dengan estimasi penguatan ke level Rp1.500/saham. Menurut William, Bukalapak yang masuk ke dalam indeks saham teknologi di

BEI memiliki prospek yang positif ke depannya. Terlebih lagi, jika semakin ramai unicorn asal Indonesia yang mencatatkan saham di pasar modal domestik.

Contoh IPO diatas terjadi pada perusahaan besar. Melihat angka tersebut muncul anggapan IPO hanya bisa dilakukan oleh perusahaan besar. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah tetapi tidak sepenuhnya benar juga. Justru pemerintah menyarankan IPO bagi perusahaan kecil. Banyak contoh IPO yang dilakukan oleh perusahaan dengan nilai emisi tidak terlalu besar, misalnya pada tahun 2015 PT Victoria Insurance Tbk (VINS) mendapatkan dana sebesar Rp39,48 miliar, PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) yang mendapatkan dana publik Rp40 miliar dan PT Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk (AMIN) mendapatkan dana publik Rp30,72 miliar (Andika, 2022:3).

Untuk masuk dalam arena go public, perusahaan harus menempuh mekanisme penawaran umum, baik penawaran umum atas saham (ekuitas) maupun penawaran umum atas utang (obligasi) serta penawaran umum terbatas (*Right Issue*). Sebagai konsekuensi, perusahaan yang *go public* harus memenuhi segala persyaratan yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Secara internal, perusahaan yang *go public* harus dijalankan berdasarkan prinsip *good corporate governance* sebagaimana digariskan oleh peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Secara eksternal, perusahaan harus menerapkan berbagai peraturan dalam rangka menerapkan prinsip keterbukaan dan prinsip materialitas, baik yang dibuat pemerintah maupun lembaga diluar pemerintah atau *Self Regulatory Organization* (SRO) seperti BEI, KSEI, KPEI (Andika, 2022:4).

Salah satu tujuan perusahaan membangun bisnisnya adalah untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Tujuan ini bisa tercapai apabila perusahaan memiliki kinerja yang baik. Untuk mengetahui kinerja perusahaan baik atau tidak adalah dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan tersebut. Analisis kinerja keuangan adalah melakukan perbandingan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan perusahaan sejenis atau dengan periode sebelumnya. Ukuran yang sering dipakai dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah rasio keuangan. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Kasmir,2018). Rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*, karena *current ratio* mengukur seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018). Rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to asset ratio*, karena *debt to asset ratio* mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. (Kasmir, 2018). Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on investment*, karena *return on investment*

menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2018). Rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Assets Turn Over*, karena rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. (Kasmir,2018).

Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan. Peneliti menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas yang akan dihitung dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Alasan peneliti menggunakan CR yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*. Alasan peneliti menggunakan *DAR* karena mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rasio aktifitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover Ratio* (TATO). Alasan peneliti menggunakan TATO yaitu untuk mengetahui bagaimana perusahaan menggunakan seluruh aset nya untuk memperoleh penjualan. Rasio profitabilitas yang akan digunakan oleh peneliti adalah *Return on Asset* (ROI). Alasan peneliti menggunakan ROI karena mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik terhadap analisis kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi periode satu tahun sebelum dan satu tahun

sesudah melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Analisis ini dilakukan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industri di sebuah negara. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO di BEI.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah apakah kinerja keuangan perusahaan setelah IPO mengalami perubahan dibandingkan dengan sebelum IPO.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan kegunaan pada berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yaitu menyangkut hasil perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan dan *Initial Public Offering* (IPO) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi perusahaan yang bersangkutan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dalam acuan memperbaiki kinerja keuangannya, sehingga diharapkan para calon investor tidak ragu dalam menanamkan modalnya..
3. Bagi Investor, calon investor, kreditur, calon kreditur dan otoritas pasar modal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pertimbangan dalam membuat keputusan investasi..

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan melalui pengumpulan data sekunder sektor perbankan dari media cetak, website, dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang diperoleh dari media cetak, website, dan Bursa Efek Indonesia (BEI) cukup memadai dalam memberikan informasi yang diperlukan oleh penulis.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2022 sampai dengan Agustus 2023 terlampir pada Lampiran 1.